



Stigma dan Diskriminasi Buat ODHA Depresi dan Bunuh Diri

JOGJA – Penanganan bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Jogja sudah dilayani di sejumlah puskesmas. Obat pun disediakan gratis. Tapi per-

soalan stigma dan diskriminasi buat ODHA depresi. Bahkan ada yang memilih mengakhiri hidupnya ■

Baca Stigma... Hal 7



Stigma dan Diskriminasi Buat ODHA Depresi dan Bunuh Diri

Sambungan dari hal 1

"Berdasarkan data sudah ada lima orang yang mengakhiri hidupnya karena depresi akibat positif HIV/AIDS," kata Pendukung Sebaya Yayasan Victory Plus dan Koordinator Provinsi Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) DIJ Diah Arviyanti dalam jumpa pers di Balai Kota Jogja Rabu (22/11).

Diah menyebut, masih banyak ditemukan pasien positif HIV/AIDS yang tidak bersemangat untuk hidup, depresi dan sampai bunuh diri. Pasien yang terjangkit harusnya selalu patuh menjalani pengobatan. Obat sudah di sediakan gratis dari pemerintah. Tapi bagi penderita, tantangan di lingkungan sosial masih banyak. Masih banyak ditemukan penolakan yang dialami oleh ODHA maupun ODHIV.

"Stigma buruk dan diskriminasi dialami di dalam keluarga, pendidikan ataupun pekerjaan," tegasnya.

Diah sendiri merupakan pasien yang terjangkit HIV/AIDS. Ia tertular dari suami pertamanya yang merupakan pemakai narkoba jenis suntik. Setelah melalui masa pengobatan, ia lalu menikah lagi dengan suami yang kedua. "Anak saya semuanya tidak terinfeksi karena saya patuh pengobatan. Alhamdulillah saya juga sudah memberikan ASI eksklusif untuk anak saya," ungkapnya. "Ini bukti, ketika orang dengan HIV/AIDS patuh pengobatan, mereka akan tetap bisa sehat, produktif dan tetap berkarya untuk dirinya dan masyarakat."

Data Dinas Kesehatan Kota Jogja, sampai September 2023 ditemukan 83 jiwa kasus baru penderita HIV/AIDS. Pada tahun lalu ada

114 jiwa penderita HIV/AIDS di Kota Jogja. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Kota Jogja Aan Iswanti mengatakan, penanganan HIV/AIDS ini dapat dilakukan di 18 puskesmas di Kota Jogja. Selain itu, juga dapat dilakukan di beberapa rumah sakit lainnya. Namun untuk Puskesmas Kotagede I, Puskesmas Kotagede II dan Puskesmas Gondokusuman 1 belum melayani pengobatan orang HIV/AIDS tersebut, lantaran belum ditemukan kasus HIV/AIDS.

"Tes HIV sekarang ini baru diwajibkan bagi populasi berisiko seperti wanita pekerja seks, laki-laki seks laki-laki, waria, penasun atau Injecting Drug User (IDU), warga binaan lapas, ibu hamil, serta orang yang mendapat transfusi darah," ungkapnya.

Untuk itu, pihaknya mengatakan, semakin cepat penyakit ini bisa dideteksi, maka harapan hidup sehat dan produktif bagi para pengidap HIV/AIDS bisa semakin tinggi. Pemkot sendiri menargetkan pada 2030 95 persen orang yang terjangkit mengetahui status HIV-nya. Kemudian 95 persen telah melakukan pengobatan dan 95 persen tersupresi virusnya. Selain itu, program pemerintah 2030 yang lain adalah *three zero*, yaitu 0 infeksi baru, 0 angka kematian akibat HIV/AIDS dan 0 stigma dan diskriminasi kepada orang dengan HIV/AIDS. "Kami berterimakasih juga karena cek *vairole* gratis diakses di puskesmas. Dulu cek *vairole* harus di RSUP dr Sarjito dan berjenjang menggunakan BPJS," tandasnya. (cr5/pra/hep)

Stigma dan Diskriminasi Buat ODHA Depresi dan Bunuh Diri

Sambungan dari hal 1

"Berdasarkan data sudah ada lima orang yang mengakhiri hidupnya karena depresi akibat positif HIV/AIDS," kata Pendukung Sebaya Yayasan Victory Plus dan Koordinator Provinsi Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI) DIJ Diah Arviyanti dalam jumpa pers di Balai Kota Jogja Rabu (22/11).

Diah menyebut, masih banyak ditemukan pasien positif HIV/AIDS yang tidak bersemangat untuk hidup, depresi dan sampai bunuh diri. Pasien yang terjangkit harusnya selalu patuh menjalani pengobatan. Obat sudah di sediakan gratis dari pemerintah. Tapi bagi penderita, tantangan di lingkungan sosial masih banyak. Masih banyak ditemukan penolakan yang dialami oleh ODHA maupun ODHIV.

"Stigma buruk dan diskriminasi dialami di dalam keluarga, pendidikan ataupun pekerjaan," tegasnya.

Diah sendiri merupakan pasien yang terjangkit HIV/AIDS. Ia tertular dari suami pertamanya yang merupakan pemakai narkoba jenis suntik. Setelah melalui masa pengobatan, ia lalu menikah lagi dengan suami yang kedua. "Anak saya semuanya tidak terinfeksi karena saya patuh pengobatan. Alhamdulillah saya juga sudah memberikan ASI eksklusif untuk anak saya," ungkapnya. "Ini bukti, ketika orang dengan HIV/AIDS patuh pengobatan, mereka akan tetap bisa sehat, produktif dan tetap berkarya untuk dirinya dan masyarakat."

Data Dinas Kesehatan Kota Jogja, sampai September 2023 ditemukan 83 jiwa kasus baru penderita HIV/AIDS. Pada tahun lalu ada

114 jiwa penderita HIV/AIDS di Kota Jogja. Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinkes Kota Jogja Aan Iswanti mengatakan, penanganan HIV/AIDS ini dapat dilakukan di 18 puskesmas di Kota Jogja. Selain itu, juga dapat dilakukan di beberapa rumah sakit lainnya. Namun untuk Puskesmas Kotagede I, Puskesmas Kotagede II dan Puskesmas Gondokusuman 1 belum melayani pengobatan orang HIV/AIDS tersebut, lantaran belum ditemukan kasus HIV/AIDS.

"Tes HIV sekarang ini baru diwajibkan bagi populasi berisiko seperti wanita pekerja seks, laki-laki seks laki-laki, waria, penasun atau Injecting Drug User (IDU), warga binaan lapas, ibu hamil, serta orang yang mendapat transfusi darah," ungkapnya.

Untuk itu, pihaknya mengatakan, semakin cepat penyakit ini bisa dideteksi, maka harapan hidup sehat dan produktif bagi para pengidap HIV/AIDS bisa semakin tinggi. Pemkot sendiri menargetkan pada 2030 95 persen orang yang terjangkit mengetahui status HIV-nya. Kemudian 95 persen telah melakukan pengobatan dan 95 persen tersupresi virusnya. Selain itu, program pemerintah 2030 yang lain adalah *three zero*. itu 0 infeksi baru, 0 angka kematian akibat HIV/AIDS dan 0 stigma dan diskriminasi kepada orang dengan HIV/AIDS. "Kami berterimakasih juga karena cek *vairole* gratis diakses di puskesmas. Dulu cek *vairole* harus di RSUP dr Sarjito dan berjenjang menggunakan BPJS," tandasnya. (cr5/prah/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005